

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk dapat meneruskan keturunannya melalui proses pernikahan. Menurut Stephens (Papatungan, 2013) pernikahan adalah awal suatu perjanjian yang bersifat permanen dalam sebuah perayaan secara umum dan diakui sebagai persatuan secara seksual. Perkawinan adalah suatu hal yang sangat sakral pada awalnya dimana ke dua orang menyatukan hubungannya untuk bisa diakui oleh masyarakat dan juga oleh hukum agama. Dalam Undang-undang Perkawinan pasal 1 tahun 1974 menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk suatu keluarga atau biasa di sebut rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan dalam berkeluarga dengan melalui pernikahan tentu saja menginginkan pernikahan yang bahagia, namun faktanya pernikahan juga dapat berakhir dengan perceraian.

Setiap individu pasti menginginkan untuk menikah dan memiliki pernikahan yang bahagia. Kepuasan pernikahan merupakan faktor terpenting dalam mencapai keluarga yang bahagia. Menurut Gullota, Adams dan Alexander (Papatungan, 2013) kepuasan pernikahan yaitu hubungan perasaan pernikahan terhadap pasangan. Di dalam suatu rumah tangga biasanya suami mencari nafkah sedangkan para istri pada zaman dahulu biasanya beridentik dengan melahirkan, memasak, membersihkan rumah, mengurus anak-anak dan mengurus pekerjaan rumah lainnya. Seorang istri pun tidak boleh untuk berada di luar rumah, namun dengan seiringnya waktu pada perkembangan zaman dapat kita lihat bahwa sudah banyak para istri yang telah bekerja atau berperan sebagai wanita karir. Lovihan dan Kaunang (Papatungan, 2013) mengatakan, wanita karir adalah wanita yang bekerja untuk mempertahankan dan mengejar dalam suatu bidang demi mencukupi kebutuhannya.

Dampak istri bekerja di luar rumah adalah kurang bisa memberikan perhatian secara penuh terhadap keluarga, karena istri telah lelah dan letih akibat terlalu banyak pekerjaan di tempat kerja. Hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya kepuasan pernikahan (Serli, 2016). Adapun kerugian yang di hadapi oleh wanita karir yaitu menerima sindiran dan pandangan negatif dari pihak lain bahwa dirinya telah melalaikan suami dan anaknya (Etiwati, 2009). Adapun keuntungan istri yang berkarir yaitu menambahnya sumber *financial*, mempunyai kesempatan untuk mewujudkan hobi dan bakat, kesempatan untuk mewujudkan citra diri yang positif yang secara status sosial lebih di pandang. Dampak positif dari istri ikut bekerja dalam mencari nafkah, maka beban suami akan sedikit berkurang (Junaidi, 2009).

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir yaitu:

Subjek pertama usia 28 tahun dengan usia pernikahan 2 tahun, istrinya bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit *“Perkawinan adalah sesuatu hal yang sangat sakral pada awalnya dimana ke dua orang menyatukan hubungannya untuk bisa diakui oleh masyarakat dan juga hukum agama. Harapan saya dalam suatu perkawinan adalah sama seperti orang lain pada umumnya yaitu suatu perkawinan yang berlangsung langgeng apa adanya. Konflik diantara kami yang paling utama adalah miss komunikasi dan kurangnya rasa kepercayaan atau mudahnya pengaruh dari orang luar terhadap istri. Sementara di bilang belum merasa puas pada pernikahan kami”*.

Subjek kedua berusia 30 tahun dan usia pernikahan 5 tahun, *“makna perkawinan menurut saya membentuk suatu keluarga yang bahagia dan menyatukan dua hati yang berbeda, menyatukan dua keluarga yang memiliki adat masing-masing. Harapan saya supaya pernikannya langgeng dan keluarga yang berhasil dunia akherat, serta dapat membentuk anak-anak berjiwa besar. Konflik yang selalu muncul dalam pernikahan saya rasa kecemburuan, beda pendapat, kurangnya komunikasi. Saya masih kurang puas dengan pernikahan ini”*.

Subjek ketiga berusia 27 tahun dan usia pernikahan 3 tahun *“makna pernikahan itu sesuatu yang sakral dan tidak bisa di pisahkan kecuali maut. Harapan pada pernikahan saya langgeng, jika ada masalah di selesaikan secara baik-baik/kepala dingin, menjadi keluarga yang harmonis. Konflik dalam pernikahan saya itu jarang komunikasi, selalu berbeda pendapat. Saya sih kurang puas dengan pernikahan saya”*.

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa suami yang memiliki istri berkarier cenderung tidak merasa puas terhadap pernikahannya, yang di sebabkan karena kurangnya komitmen dan kematangan emosi pada pasangan masing-masing.

Kepuasan pernikahan sangatlah penting bagi kebahagiaan di dalam rumah tangga. Lavenson dkk (Rahmiati, 2010) dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Melihat dari segi kasus perceraian yang terjadi pada pasangan yang memiliki istri berkarir, dengan adanya permasalahan yang diangkat kebanyakan istri tidak memperankan diri sebagai seorang istri yang baik. Jadi, seorang suami biasanya tidak memiliki kepuasan pada perkawinannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakpuasan dalam pernikahan antara lain kurangnya komitmen. Komitmen mempengaruhi keadaan batin untuk tetap mempertahankan suatu hubungan, sehingga terjadinya rasa kurang kepercayaan pada istri yang bekerja sehingga berkurangnya kepuasan pernikahan (Handayani, 2016).

Menurut Kamus Besar Indonesia (1997) komitmen adalah perjanjian untuk melakukan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan relasi perempuan laki-laki berlangsung lama apa tidak dan puas atau tidak. Stanley mengungkapkan bahwa komitmen dalam hubungan dengan perilaku konstruktif saat ada permasalahan dalam hubungan yang dijalani. (Latifatunnikmah dan Sri Lestari, 2017).

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu kematangan emosi. Menurut Hurlock (2000) kematangan emosi yaitu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan, sehingga dapat mengambil suatu keputusan yang didasari dengan tingkah laku yang di pertimbangkan dan tidak mudah berubah-ubah dengan suasana hati. Kartono (1998) mengatakan kematangan emosi dari segi emosional sebagai kedewasaan individu. Maka muncul kurangnya kematangan emosi di dalam sebuah rumah tangga.

Penelitian mengenai kepuasan pernikahan sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya oleh (Pratama, 2016) yang berjudul adanya hubungan positif antara kepercayaan dan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang memiliki suami bekerja di luar kota. Penelitian kedua yaitu (Serli, 2016) yang berjudul komitmen dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara komitmen dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri berkarir, dengan faktor yang di hubungkannya berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang adakah hubungan antara komitmen dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri berkarir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai penulis melalui penelitian ini adalah secara empiris ada hubungan antara komitmen dan Kematangan Emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri berkarir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadikan suatu informasi tambahan dalam ilmu psikologi untuk di jadikan sumber data tambahan dan pengembangan tentang kepuasan pernikahan yang khususnya berhubungan dengan komitmen dan kematangan emosi terhadap istri yang berkarir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasangan Suami Istri

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu informasi tambahan bagi suami dan istri mengenai kepuasan pernikahan bahwa dalam menjalin suatu rumah tangga harus ada komitmen dan kematangan emosi terhadap pasangan sehingga tidak ada kesalahpahaman yang terjadi di dalam sebuah rumah tangga yang telah di jalannya pada sebuah perkawinan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komitmen dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri berkarir.